

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sense of place merupakan persepsi subjektif seseorang terhadap suatu tempat. Jika seseorang memiliki *sense of place* yang negatif, ia bisa abai terhadap tempat tersebut atau bahkan menghindarinya, sebaliknya, ketika seseorang memiliki *sense of place* yang positif maka ia menyukainya sehingga ingin berada di sana dan berinteraksi dengan tempat itu (Hashemnezhad *et all*, 2013). Kontak fisik yang rutin terhadap suatu tempat sangat penting untuk membentuk *sense of place* (Hay, 1998). Sementara itu, *sense of place* juga membentuk ‘kerinduan’ pengunjung untuk datang kembali (Hay, 1998). Studi Graham *et all* (2009) menunjukkan keterkaitan lingkungan historis, *sense of place*, dan modal sosial untuk meningkatkan interaksi antar-pengunjung, sehingga individu mampu mengatasi trauma. *Sense of place* dipengaruhi oleh fasilitas, adaptasi tempat, keberlanjutan tampilan dan pengaturan tempat, karakteristik dan manajemen visual, nilai ekonomi tempat, pandangan pengunjung terkait komponen arsitektur serta sosial, dan lain-lain yang juga tercakup dalam elemen aktivitas, *image*, dan bentuk (Hashemnezhad *et all*, 2013 dan Montgomery, 1998).

Bundaran Balanga merupakan monumen perdamaian yang bersejarah. Bundaran Balanga ialah bentuk baru dari Tugu Perdamaian tragedi antar-suku tahun 2001 di Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada peristiwa yang terjadi tanggal 18 – 21 Februari tersebut, sebanyak 88.164 jiwa harus mengungsi, 419 jiwa tewas, dan 93 orang luka-luka (Komnas HAM dalam Cahyono *et all*, 2008). Konflik juga menyebar ke Kabupaten Kotawaringin Barat, Barito Selatan, Barito Utara, Kapuas, dan Kota Palangkaraya.

Pembangunan Bundaran Balanga dilakukan sejak tahun 2014 hingga diresmikan pada Mei tahun 2015. Bundaran tersebut menjadi ruang publik baru di Kota Sampit. Pada awal pembukaan, ribuan wisatawan mengunjungi Bundaran Balanga. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat cukup baik.

Namun, harian Berita Sampit (2016) menyebutkan, muncul kesan bundaran tersebut ditinggalkan. Dari dekat, rerumputan liar tumbuh subur di sekitar vegetasi yang ditanam, belum lagi sampah yang berserakan di area Bundaran Balanga (Berita Sampit, 2016).

Bundaran Balanga terletak jauh dari pusat kota, berada di kawasan minim pembangunan, dan minim fasilitas. Akses menuju monumen tersebut merupakan jalur lalu lintas truk CPO dengan kecepatan tinggi sehingga rawan kecelakaan. Harian Antara Kalteng menyebutkan, Jalan Jenderal Sudirman masuk kategori jalur rawan kecelakaan karena aktivitasnya cukup padat dengan hilir-mudik truk (Norjani, 2016). Pada edisi lain, seorang narasumber menyayangkan bangunan di area Islamic Center (termasuk Bundaran Balanga) hanya jadi simbol tanpa kegiatan-kegiatan yang penting (Norjani, 2016).

Merujuk pada penelitian Hashemnezhad *et all* (2013), Hay (1998) dan Montgomery (1998), kondisi tersebut dapat menyebabkan *sense of place* yang rendah sehingga wisatawan, khususnya masyarakat perkotaan Sampit enggan berkunjung dan atau kembali mengunjungi kawasan Bundaran Balanga, padahal monumen ini dapat jadi sarana perdamaian.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kualitas *sense of place* kawasan Bundaran Balanga. Identifikasi tersebut kemudian digunakan dalam menentukan rekomendasi untuk meningkatkan *sense of place* kawasan Bundaran Balanga.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah:

1. Lokasi Bundaran Balanga yang jauh dari pusat kota, berada di wilayah minim pembangunan, minim fasilitas dan akses rawan kecelakaan akibat lalu lintas truk.
2. Ada kesan Bundaran Balanga ditinggalkan dengan banyaknya rumput liar dan sampah berserakan. Selain itu, kegiatan-kegiatan penting juga kurang.
3. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya *sense of place* sehingga jumlah pengunjung dapat menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas *sense of place* kawasan Bundaran Balanga?
2. Bagaimana rekomendasi untuk meningkatkan *sense of place* kawasan Bundaran Balanga?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui karakteristik elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga.
2. Mengetahui persepsi responden terkait kualitas *sense of place* kawasan Bundaran Balanga.
3. Menyusun rekomendasi peningkatan *sense of place* kawasan Bundaran Balanga.

1.5 Manfaat

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Kekurangan dalam penelitian diharapkan dapat menjadi rumusan masalah atau referensi konsep bagi penelitian selanjutnya.

2. Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan upaya meningkatkan modal sosial masyarakat melalui rekomendasi peningkatan *sense of place*.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat para akademisi untuk mewujudkan *sense of place* yang lebih baik dari sudut pandang ilmiah, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan semangat pluralisme dari aspek fisik.

4. Pemerintah

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan rencana peningkatan *sense of place* atau pengembangan kawasan Bundaran Balanga. Penelitian ini menyajikan penelusuran ilmiah persepsi pengunjung Bundaran Balanga terkait kondisi eksisting *sense of place* kawasan Bundaran Balanga. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk pembangunan kawasan Bundaran Balanga selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah studi, batasan materi, dan kerangka pemikiran.

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Penelitian ini dilakukan di kawasan Bundaran Balanga, Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Mentawa Baru Hulu, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten

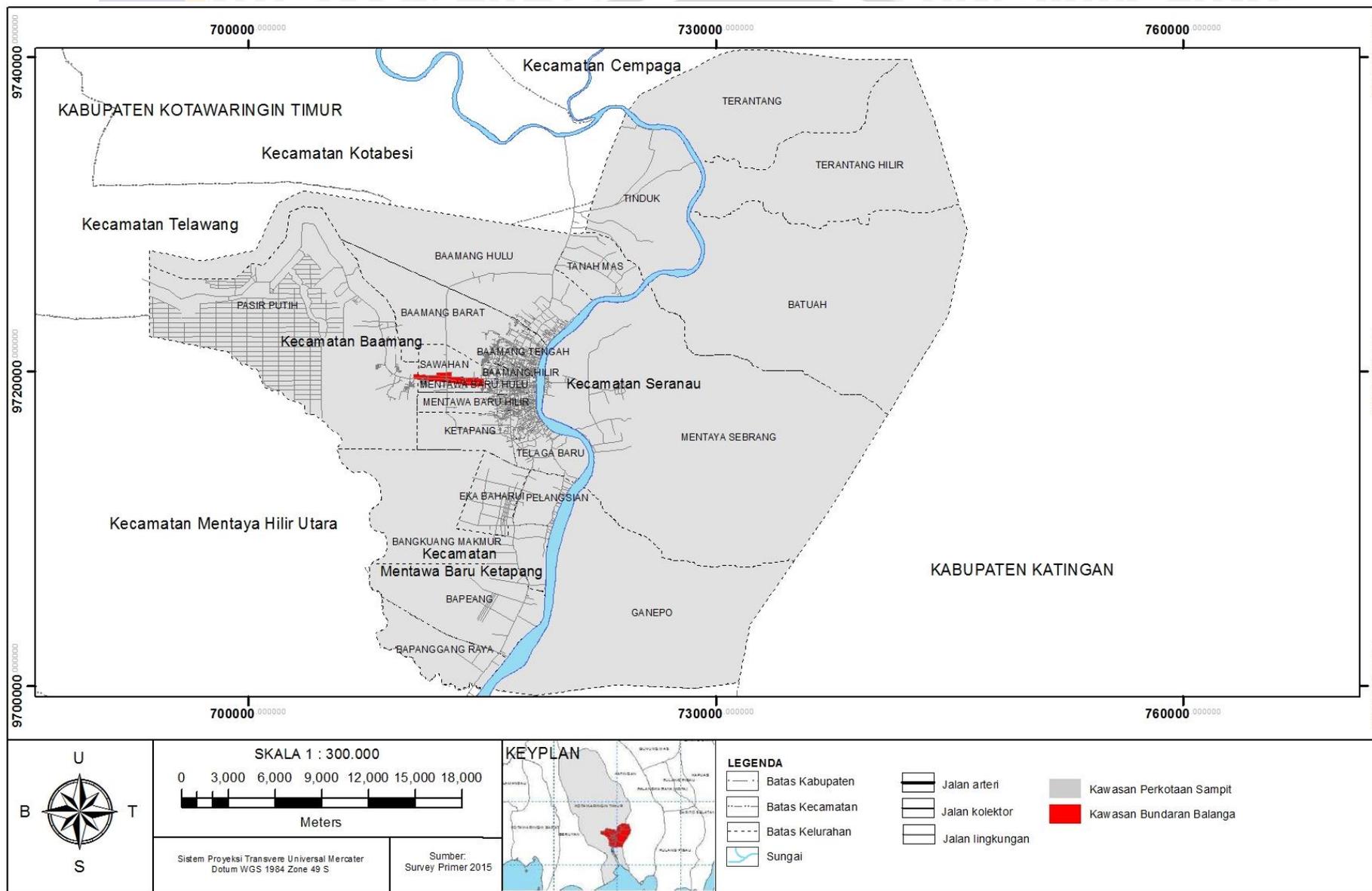
Kotawaringin Timur. Orientasi wilayah studi terhadap Kota Sampit dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Penentuan batas wilayah studi berdasarkan arah pertumbuhan dan kesamaan karakteristik kawasan dalam menentukan pergerakan ke arah Bundaran Balanga. Pada wilayah studi terdapat zona inti dan zona pendukung.

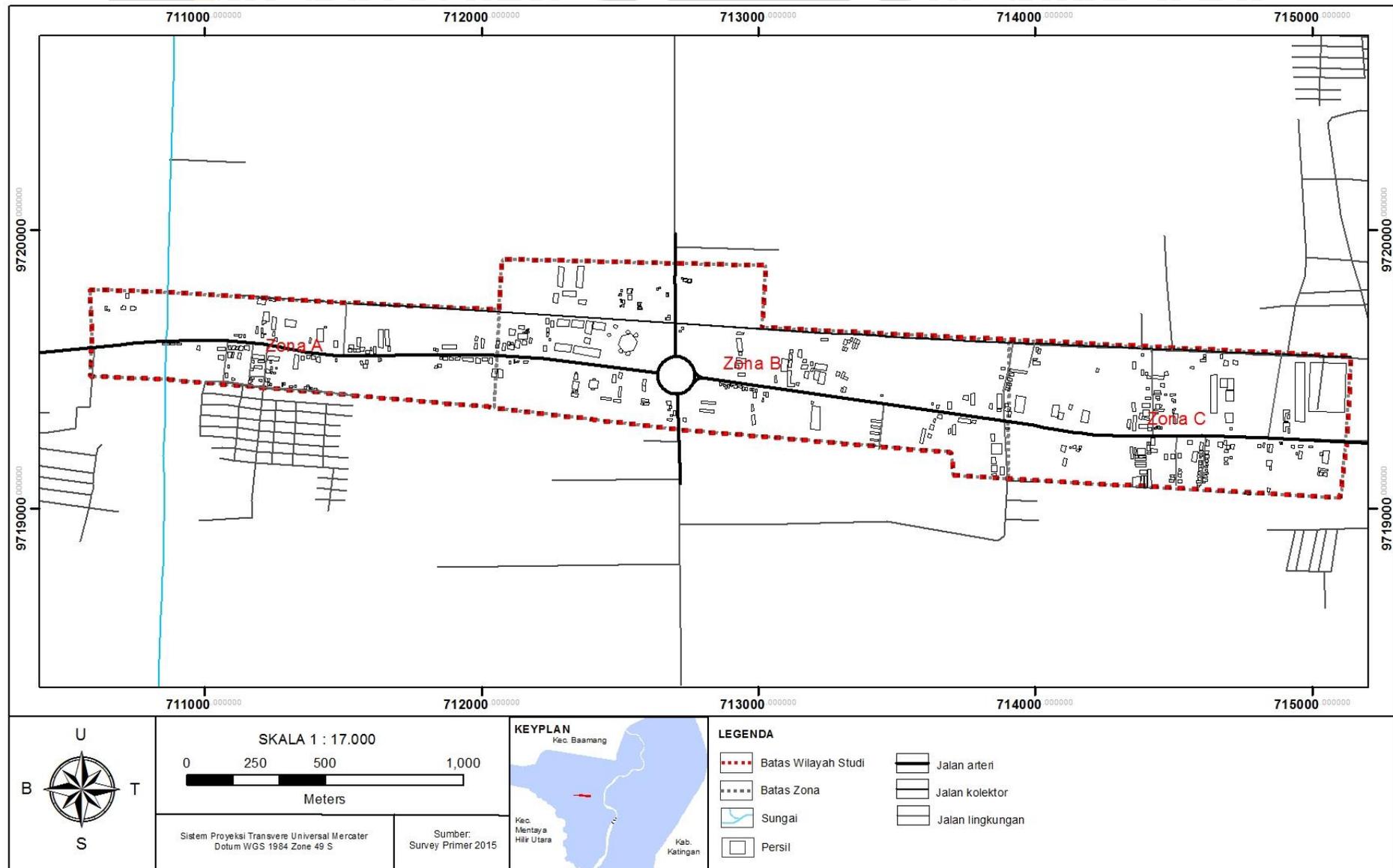
Zona inti ialah Zona B di mana terdapat Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Hotel Aquarius, hingga gereja dan akses jalan tembus dari Jalan Jenderal Sudirman ke Jalan Pramuka di sebelah timur, serta Miniatur Budaya Kotim dan kolam renang Aqiu di sebelah utara. Zona B merupakan pusat aktivitas berjalan kaki dan bangunan yang merepresentasikan pluralisme.

Zona pendukung bagian barat ialah Zona A di mana guna lahan pada umumnya ialah perdagangan dan jasa skala lingkungan. Zona ini merupakan pembangkit pergerakan yang cukup beragam di wilayah studi dibandingkan dengan area setelahnya (sebelah barat) yang minim permukiman dan pembangunan. Bundaran Balanga merupakan satu-satunya ruang publik terdekat yang dapat digunakan penduduk sekitar. Pertumbuhan pembangunan mengarah pada Zona A yang dapat dilihat dari dimulainya pembangunan hotel. Batas bagian utara dan selatan pada Zona A ialah satu lapis kavling bangunan yang berbatasan langsung dengan Jalan Jenderal Sudirman.

Zona pendukung bagian timur ialah Zona C yang dibatasi Borneo City Mall pada sisi paling timur. Zona C didominasi perdagangan dan jasa skala besar (kabupaten hingga nasional) yang menjadi pembangkit pergerakan pada wilayah studi. Pada Borneo City Mall terdapat aktivitas hingga malam hari. Untuk mencapai pusat perbelanjaan ini, pengunjung dari arah barat akan melalui Bundaran Balanga. Aktivitas di Zona C cukup tinggi dibanding area Jalan Jenderal Sudirman lainnya (bagian timur) sehingga mendukung pergerakan ke arah Bundaran Balanga. Batas bagian selatan Zona B dan Zona C ialah satu lapis kavling bangunan yang berbatasan langsung dengan Jalan Jenderal Sudirman. Batas bagian utara Zona B dan Zona C ialah Jalan Pramuka yang menjadi jalur alternatif untuk mengakses Bundaran Balanga dan guna lahan di sekitarnya. Ruang lingkup wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Studi terhadap Kawasan Perkotaan Sampit



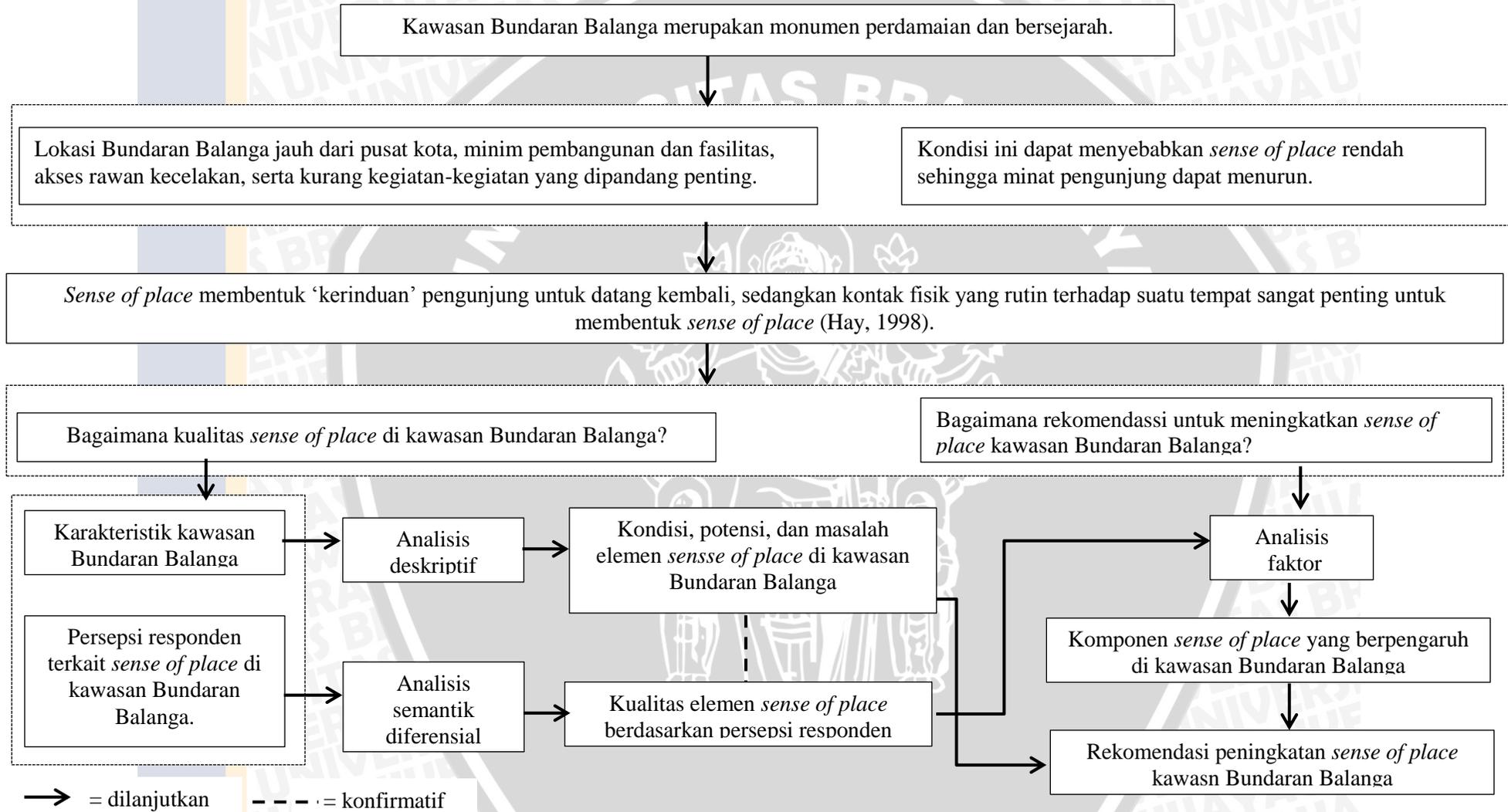
Gambar 1.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup dan batasan materi yang dikemukakan pada penelitian ini ialah:

1. Batasan lingkup materi pada identifikasi kualitas *sense of place* ialah:
 - a. Identifikasi tingkat *sense of place* dibatasi hanya pada responden yang minimal pernah melintas (berhenti untuk keperluan selain wisata, seperti membeli sesuatu pada PKL) di Bundaran Balanga.
 - b. Acaradan kegiatan pengunjung dibatasi pada kegiatan yang bersifat publik (terbuka).
 - c. Skala pelayanan ditentukan dari prospek kapasitas bangunan dan papan nama.
 - d. Komponan ekonomi dan basis transaksi dalam elemen aktivitas *sense of place* berdasarkan faktor fisik penggunaan lahan, fungsi bangunan, skala pelayanan, dan aktivitas pendukung.
 - e. Makna simbol di Bundaran Balanga terbatas pada simbol kebudayaan (adat) lokal.
 - f. Akses psikologis pada elemen *image* mencakup penerimaan dan tingkat *sense of place* berdasarkan Shamai (1991).
 - g. *Sophistical fear* dalam elemen *image* dibatasi pada fungsi bangunan, jumlah lantai, dan fasilitas fisik kawasan.
2. Batasan lingkup materi pada rekomendasi peningkatan *sense of place* kawasan Bundaran Balanga.
 - a. Rekomendasi peningkatan *sense of place* tidak memperhatikan kepemilikan lahan oleh pribadi, adat, swasta, atau pemerintah.
 - b. Rekomendasi tidak memperhatikan kebijakan tata ruang yang mencanangkan seluruh wilayah studi sebagai kawasan perdagangan.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mencakup struktur penulisan penelitian, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan terkait penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dikemukakan terkait pengertian *sense of place*, tingkat *sense of place*, elemen *sense of place* yang terdiri dari aktivitas (diversitas dan vitalitas), *image* (pengetahuan akan tempat, legibilitas, strategi informasi, pengalaman sensoris, representasi makna simbolik, asosiasi, dan akses psikologis), bentuk (adaptabilitas, densitas, skala, permeabilitas, dan kriteria ruang publik). Selain itu, pada bab ini juga dikemukakan sejarah singkat Bundaran Balanga dan makna simbol bangunan baru Bundaran Balanga. Pada bagian akhir, dikemukakan studi terdahulu dan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III mencakup definisi operasional judul, alur penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, metode analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis semantik diferensial, dan analisis faktor (uji validitas, uji reliabilitas, proses analisis faktor, asumsi analisis faktor, pembentukan faktor, korelasi dan interaksi faktor, uji ketepatan model, penentuan label faktor, faktor dominan, dan interpretasi faktor-faktor), serta penentuan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga. Pada bagian akhir disajikan desain survey penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab keempat mencakup hasil survey, pengolahan data, hasil analisa, dan rekomendasi. Bab IV terdiri dari gambaran umum Kabupaten Kotawaringin Timur (geografis, topografi, geologi, klimatologi, hidrologi, dan kependudukan), sejarah Bundaran Balanga, karakteristik pengunjung Bundaran Balanga (menurut hari, jenis kelamin, dan usia), karakteristik elemen *sense of place* kawasan Bundaran Balanga yang dibagi menjadi

karakteristik elemen aktivitas (diversitas dan vitalitas), karakteristik elemen *image* (karakteristik pembentuk pengetahuan akan tempat terdiri dari legibilitas, strategi informasi, dan pengalaman sensoris, serta karakteristik asosiasi yang terdiri dari makna simbol), selanjutnya karakteristik elemen bentuk yang terdiri dari karakteristik adaptabilitas (fungsi bangunan, jumlah lantai, dan struktur bangunan), karakteristik densitas (kepadatan bangunan, tinggi bangunan, dan KDB), karakteristik skala pandang, karakteristik permeabilitas (sirkulasi, lahan parkir, dan KDH), serta karakteristik ruang publik (jalur pejalan kaki, tempat sampah, tempat duduk, toilet, fasilitas bermain, fasilitas lansia, fasilitas penyandang disabilitas, halte dan pos, penandaan, papan iklan, penerangan, dan vegetasi).

Pada Bab IV dibahas hasil analisis deskriptif tingkat *sense of place* responden terhadap kawasan Bundaran Balanga. Persepsi responden terkait kualitas elemen *sense of place* di wilayah studi dijelaskan pada hasil analisis semantik diferensial. Hasil analisis faktor yang dijabarkan pada bab IV meliputi hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji KMO dan Barlett, uji *anti-image correlation*, uji *communalities*, *total variance explained*, *scree plot*, *component matrix*, *rotated component matrix*, korelasi dan interaksi faktor, uji ketepatan model, penentuan label faktor, dominasi faktor-faktor, dan interpretasi faktor-faktor.

Penentuan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga terdiri dari implementasi makna simbol Tugu Pedamaian dan rekomendasi peningkatan *sense of place* berdasarkan makna simbol Tugu Perdamaian, karakteristik wilayah studi (potensi dan masalah), hasil analisis semantik diferensial, serta hasil analisis faktor.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan terkait karakteristik elemen *sense of place* di wilayah studi, tingkat *sense of place* responden terhadap Bundaran Balanga, kualitas elemen *sense of place* di wilayah studi berdasarkan persepsi responden, hasil analisis faktor, dan rekomendasi peningkatan *sense of place* kawasan Bundaran Balanga.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN